

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Preeklamsia merupakan komplikasi kehamilan yang ditandai dengan terjadinya hipertensi setelah usia kehamilan 20 minggu, yaitu tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg yang disertai proteinuria ≥ 300 mg dalam urin 24 jam atau adanya gangguan fungsi organ lainnya pada ibu yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal. Preeklamsia menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu serta janin karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti eklampsia, sindrom HELLP, gagal ginjal, kelahiran prematur, hingga kematian ibu dan bayi (Elviani & Herdiman, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023 preeklamsia terjadi pada 3–8% kehamilan dan menyebabkan sekitar 42.000 kematian ibu serta lebih dari 500.000 kematian janin dan bayi baru lahir setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian dan dampak yang ditimbulkan menunjukkan bahwa preeklamsia merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan penanganan komprehensif.

Di Indonesia, hipertensi dalam kehamilan masih menjadi faktor penting penyebab kematian ibu. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa hipertensi berada pada posisi keempat penyebab kematian tertinggi dengan kontribusi sebesar 10,2%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

pengendalian hipertensi pada kehamilan, khususnya preeklamsia, perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya menurunkan angka kematian ibu.

Penatalaksanaan preeklamsia bertujuan menjaga stabilitas tekanan darah dan mencegah komplikasi maternal dan neonatal. Pedoman klinis, termasuk Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (POGI, 2016), merekomendasikan penggunaan antihipertensi yang aman pada kehamilan, seperti nifedipin, labetalol, dan metildopa. Sementara itu, golongan obat seperti *Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor (ACE inhibitor)* dan *angiotensin receptor blocker (ARB)* dikontraindikasikan karena risiko efek teratogenik. Ketepatan pemilihan obat dari segi jenis, dosis, bentuk sediaan, serta rute pemberian menjadi aspek krusial untuk memastikan keamanan dan efektivitas terapi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan obat pada pasien preeklamsia. Penelitian yang dilakukan oleh Aklima *et al.* (2025) melaporkan bahwa nifedipin menjadi terapi tunggal yang paling sering diberikan, sedangkan kombinasi nifedipin dan metildopa merupakan terapi kombinasi yang paling banyak digunakan pada pasien preeklamsia. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Samsi (2024) menjelaskan bahwa obat antihipertensi yang umum digunakan dalam penatalaksanaan preeklamsia meliputi nifedipin, metildopa, labetalol, hidralazin, nikardipin, dan natrium nitroprusida. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan rujukan. Penelitian mengenai penggunaan obat pada pasien preeklamsia di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, khususnya Puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi

Dasar (PONED) masih terbatas. Padahal, PONED memiliki peran yang penting dalam deteksi dini, penatalaksanaan awal, stabilisasi kondisi pasien, serta proses rujukan kasus preeklamsia. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran penggunaan obat pada pasien preeklamsia di ruang PONED Puskesmas Bantar perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan ibu, khususnya pada penatalaksanaan kasus preeklamsia.

Berdasarkan data awal di ruang Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya, tercatat adanya kasus preeklamsia pada periode tahun 2023–2025 sebanyak 77 pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa preeklamsia masih menjadi permasalahan kesehatan yang nyata pada tingkat pelayanan kesehatan primer. Namun demikian, hingga saat ini belum tersedia data yang menggambarkan secara rinci pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien preeklamsia di ruang Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) Puskesmas Bantar. Ketiadaan data tersebut berpotensi menghambat upaya evaluasi ketepatan terapi serta peningkatan mutu pelayanan farmasi klinik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran penggunaan obat pada pasien preeklamsia di ruang Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya periode 2023–2025, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan klinis, peningkatan keselamatan pasien, serta penyusunan kebijakan penatalaksanaan preeklamsia di tingkat pelayanan kesehatan primer.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan obat pada pasien *preeklamsia* di Ruang Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya Tahun 2023-2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui gambaran penggunaan obat pada pasien *preeklamsia* di Ruang Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar (PONED) Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya Tahun 2023-2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan jumlah pasien *preeklamsia* dan karakteristik usia pasien di Puskesmas PONED Bantar.
- b. Mengidentifikasi tipe *preeklamsia* yang dialami oleh pasien di Puskesmas PONED Bantar.
- c. Menggambarkan penggunaan obat pada pasien *preeklamsia* berdasarkan zat aktif, golongan obat, bentuk sediaan, rute pemberian, dan dosis obat yang diberikan di Puskesmas PONED Bantar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi ilmiah mengenai gambaran penggunaan obat pada pasien preeklamsia, khususnya terkait karakteristik pasien, jenis terapi, golongan obat, rute pemberian, dan dosis obat yang digunakan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Bantar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta penggunaan obat yang rasional pada pasien preeklamsia di Ruang PONED Puskesmas Bantar.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam pemilihan dan penggunaan terapi yang sesuai pada pasien preeklamsia berdasarkan pedoman yang berlaku.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya di bidang farmasi dan kesehatan, terkait penggunaan obat pada pasien preeklamsia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan obat, efektivitas terapi, maupun luaran klinis pada pasien preeklamsia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Syahrida Dian Ardhany (2019)	Gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien preeklamsia di instalasi rawat inap rumah sakit bhayangkara kota palangka raya tahun 2016	Metode penelitian deskriptif	Waktu dan tempat penelitian
Friska Adelia, Jangga, Qonita Kurnia Anjani (2021)	Evaluasi Efektivitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Preeklamsia Rawat Inap Di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar	Metode penelitian deskriptif	Waktu dan tempat penelitian
Lola Azyenela, Meta Emilia Surya Dharma, Aura Hafiza Lubna (2025)	Ketepatan penggunaan obat antihipertensi pada pasien preeklamsia berat di rsup dr. M. Djamil padang	Metode penelitian deskriptif	Waktu dan tempat penelitian
Ni Made Rarasitha Kencana Dewi(2021)	Pola pengobatan antihipertensi pada pasien preeklamsia di rumah sakit harapan bunda	Metode penelitian deskriptif	Waktu dan tempat penelitian
Gusti Ayu Rai Saputri, Ade Maria Ulfa, Miftahul Jannah (2020)	Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien preeklamsia rawat inap di rsud jend. Ahmad yani metro periode tahun 2019	Metode penelitian deskriptif	Waktu dan tempat penelitian